

KONFLIK ANTARA MASYARAKAT DAN APARAT DESA DALAM PEMBANGUNAN PASAR

Misbah Jamalludin

Program Studi S1 Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya
Misbahjamalludin@mhs.unesa.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang adanya konflik masyarakat dan aparat desa. Lokasi penelitian berada di Desa Kedung Bocok Kecamatan Tarik Kabupaten Sidoarjo. Penelitian ini menggunakan teori fungsional konflik milik Lewis A. Coser Tentang konflik realistik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembangunan pasar di Kedung Bocok ternyata merugikan warga Desa Kedung Bocok. Kerugian tersebut dialami warga yang memiliki lahan pertanian yang awalnya produktif menjadi tidak produktif. Pemilik lahan pertanian juga harus beralih pekerjaan. Terdapat dua Penyebab Konflik Pembangunan Pasar Kedung Bocok Asri, yaitu: 1). Pembangunan pasar diputuskan secara sepihak oleh aparat desa. Informan tidak menjelaskan tentang lahan siapa saja yang terdampak dalam pembangunan; 2). Proses administrasi terhadap warga yang terdampak belum diselesaikan. Hal tersebut merupakan konflik realistik yang terjadi dalam pembangunan pasar Kedung Bocok Asri ini.

Kata Kunci : *Fungsional konflik, Masyarakat, Pembangunan Pasar*

ABSTRACT

This study discusses the existence of community and village apparatus conflicts. The research location is in Kedung Bocok Village, Tarik District, Sidoarjo Regency. This study uses Lewis A. Coser's functional conflict theory about realistic conflict. This study uses a qualitative method. The results showed that the existence of market development in Kedung Bocok proved detrimental to the residents of Kedung Bocok Village. The loss is experienced by residents who have initially productive agricultural land to become unproductive. Farm land owners must also change jobs. There are two causes of the Kedung Bocok Asri Market Conflict Development, namely that the market development was decided unilaterally by the village officials, not explaining about the land affected by the development and the administration process for the affected residents has not been resolved. This is a realistic conflict that occurred in the development of the Kedung Bocok Asri market.

Keywords: *Conflict Functional, Community, Market Development*

Universitas Negeri Surabaya

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris 40% mata pencaharian mayoritas penduduknya bertani atau bercocok tanam. Letak negara Indonesia berada di daerah yang beriklim tropis sehingga membuat proses pelapukan batuan yang terjadi di Indonesia secara sempurna yang membuat tanah menjadi subur (setiawan, 2016: 281). Istilah agraria (*agrarius*) dalam peraturan Perundangan mengenai agraria memiliki pengertian urusan pertanahan. Secara umum, termasuk pertanahan yang tidak berkaitan dengan urusan pertanian. Pengertian yang luas terkait pemahaman agraria dapat dilihat dari beberapa sumber. Kamus Besar Bahasa Indonesia (1994) menyebutkan bahwa agraria di samping berarti urusan pertanian juga berarti urusan tanah pertanian serta pemilikan tanah (LIN-RI, 2004: 430).

Catatan Konsorsium Pembaruan Negara pada akhir tahun 2017 terjadi lonjakan konflik agraria. Lonjakan konflik yang terjadi yaitu adanya kenaikan yang signifikan dari tahun 2016 ke 2017. Kenaikan konflik tersebut, terjadi sebesar 50%. Catatan KPA menyebutkan ada 659 konflik agraria.

Selama tiga tahun pemerintah Jokowi-JK (2015-2017), telah terjadi sebanyak 1.361 konflik agraria. Konflik agraria tersebut, tersebar di seluruh provinsi di tahun 2017. Provinsi tersebut yaitu Pulau Sumatra terjadi konflik agraria sedikitnya terjadi 266 konflik di seluruh provinsi.

Konflik Agraria yang melibatkan masyarakat Desa juga terjadi di desa Kedung Bocok Wetan Kecamatan Tarik. Desa Kedung Bocok merupakan salah satu wilayah yang mayoritas seorang petani. Banyak tanah desa tersebut sangat berharga bagi Warga Desa Kedung Bocok Wetan untuk digunakan sebagai pekerjaan. Tetapi, Desa tersebut terdapat suatu proyek untuk pembangunan pasar di beberapa sawah milik warga Kedung Bocok Wetan. Pembangunan tersebut menimbulkan gejolak pro dan kontra saat pelaksanaan upaya pembebasan lahan desa kedung bocok wetan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif jenis penelitian deskriptif. Jenis penelitian ini menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2012). Pendekatan Fungsionalisme konflik dari perspektif Lewis A Coser. Pendekatan ini digunakan karena disesuaikan dengan fenomena yang diteliti yaitu

tentang konflik yang terjadi dalam pembangunan pasar kedung bocok asri yang melibatkan sebagian aset Desa Kedung Bocok.

Lokasi penelitian ini yaitu di Desa Kedung Bocok, Kecamatan Tarik, Sidoarjo. Alasan metodologis pemilihan lokasi ini yaitu karena di Desa ini terdapat konflik tanah yang tujuannya untuk pembangunan Pasar.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil observasi dan wawancara, sedangkan data sekunder diperoleh dari referensi jurnal, skripsi, buku dan artikel yang berguna untuk memperkuat hasil penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif dengan menggunakan perspektif teori yang dipakai yaitu perspektif Fungsionalisme konflik milik Lewis A coser untuk mendapatkan data sesuai dengan proposisi-proposisi teori.

PEMBAHASAN

A. Penyebab Konflik Pembangunan Pasar Kedung Bocok Asri

1. Pembangunan Pasar diputuskan Secara Sepihak Oleh Aparat Desa

Pihak Perangkat Desa tidak memberikan sosialisasi yang jelas pada warga Desa Kedung Bocok. Warga juga tidak ada yang tahu tentang rapat yang diadakan oleh Pihak Desa. Rapat tersebut terjadi beberapa kali. Setelah rapat pertama ternyata tanah sawah sudah diberi tanda dan warga menjadi bingung terkait hal tersebut. Selanjutnya, ada rapat kedua dan ketiga, setelah rapat ketiga tersebut sawah warga dan sawah "*bengkok*" untuk lurah sudah diberi pasir dan tanah.

2. Tidak Menjelaskan Tentang Lahan Siapa Saja Yang Terdampak Dalam Pembangunan

Setiap diadakan rapat tentang proyek pembangunan pasar hanya membahas tentang fungsi pasar yang akan memberikan dampak positif untuk Desa. Rapat tersebut ternyata juga tidak ada hasil yang didapatkan. Hasil yang dimaksud disini yaitu tentang persetujuan warga jika dibangun pasar Kedung Bocok. Rapat tersebut juga membahas tentang adanya kerja bakti yang diadakan secara rutin. Rapat tersebut membahas tentang kerja bakti. Informasi yang diberikan ternyata tidak menyangkut lahan

yang akan terdampak pembangunan pasar. Lahan yang dimaksud yaitu lahan warga yang terkena dampak pembangunan. Hal itu membuat warga tidak mengetahui tentang lahan milik warga yang terdampak.

3. Proses Administrasi Terhadap Warga Yang Terdampak Belum diselesaikan

Permasalahan jual beli tidak diselesaikan terlebih dahulu oleh aparat desa. Tidak hanya tentang jual beli dan ganti rugi tersebut, ternyata pihak warga yang bersangkutan juga tidak diikutkan dalam setiap rapat atau pertemuan. Demo juga disebabkan karena proyek pembangunan saat berjalan ternyata tidak dihadiri oleh lurah, sekertaris desa dan pengembang. Baik lurah, sekertaris desa dan pengembang juga tidak menemui pemilik sawah.

A. Aktor-Aktor Yang Terlibat dalam Konflik Pembangunan Pasar Kedung Bocok Asri

1. Lurah, Perangkat Desa dan BPD

Lurah dan BPD beserta Perangkat Desa Lainnya. Perangkat Desa bersama Lurah memiliki peran untuk menyetujui adanya pembangunan, memberikan sosialisasi dan memberikan keputusan memperlancar, jalannya pembangunan pasar kedung bocok asri.

2. Warga Yang Terdampak Pembangunan Pasar Kedung Bocok Asri.

Warga yang terdampak ini memiliki lahan pertanian. Lahan pertanian tersebut sudah tidak lagi berfungsi. Sebelumnya lahan pertanian tersebut sangat produktif dan masih digunakan sebagai lahan pertanian di Desa.

3. Warga Desa Kedung Bocok Yang Melakukan Aksi Demo.

Warga yang terlibat dalam konflik Pembangunan Pasar Kedung Bocok Asri ini yaitu warga yang ikut melakukan aksi demo. Warga yang ikut demo tersebut, tidak hanya yang memiliki lahan pertanian, tetapi juga warga yang tidak memiliki lahan pertanian. Hal ini karena warga merasa bahwa lahan aset Desa disalahgunakan oleh perangkat Desa. Hal ini terjadi berasal dari rasa kekecewaan warga terhadap adanya pembangunan pasar ini sehingga memicu amarah warga dan melakukan aksi demo.

B. Sikap Masyarakat Mengenai Pembangunan Pasar Kedung Bocok Asri

1. Menyetujui Rencana Pembangunan Pasar

Alasan warga menyetujui pembangunan pasar yaitu karena berguna untuk masa depan Desa Kedung Bocok. Rencana pembangunan pasar tersebut memiliki prospek yang bagus kedepannya. Seperti, menambah tempat pekerjaan bagi anak-anak muda di Desa. Penambahan pekerjaan tersebut akan berdampak pada penambahan penghasilan.

2. Warga Tidak Setuju Ketika Mengetahui Pembangunan Meyentuh Asset Desa

Warga tidak setuju tentang pembangunan pasar berawal dari ketika mengetahui pembangunan meyentuh lahan Aset Desa. Lahan tersebut yaitu karena sawah yang akan dibangun merupakan tanah "bengkok" atau tanah ganjaran untuk lurah. Tanah tersebut dirasa masih sangat aktif dan subur. Tanah tersebut masih digunakan sebagai lahan pertanian Desa namun dengan adanya pembangunan ini lahan pertanian Desa berkurang, Pendapatan Desa berkurang, dan banyak kerugian yang diterima lainnya.

PENUTUP

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

Terdapat dua Penyebab Konflik Pembangunan Pasar Kedung Bocok Asri yaitu pembangunan pasar diputuskan secara sepihak oleh aparat desa, tidak menjelaskan tentang lahan siapa saja yang terdampak dalam pembangunan dan proses administrasi terhadap warga yang terdampak belum diselesaikan. Aktor-aktor yang terlibat dalam konflik pembangunan Pasar Kedung Bocok Asri yaitu lurah, perangkat desa dan BPD, warga yang terdampak pembangunan pasar kedung bocok asri dan warga Desa Kedung Bocok yang melakukan aksi demo. Terdapat dua sikap masyarakat terhadap pembangunan pasar Kedung Bocok Asri. Pertama, warga yang menyetujui rencana pembangunan pasar, Kedua warga yang tidak setuju ketika mengetahui pembangunan meyentuh asset desa. Dari kesimpulan diatas, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Pembangunan desa yang bertujuan untuk memajukan perekonomian Desa seharusnya disosialisasikan pada masyarakat. Tujuan tersebut

adalah untuk mencapai sebuah kesepakatan yang jelas.

1. Saran untuk perangkat Desa seharusnya diadakan sosialisasi kepada seluruh masyarakat Desa Kedung Bocok. Tujuan dari hal tersebut adalah untuk membahas terkait apa yang akan dilakukan perangkat Desa untuk membenahi pembangunan pasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dzikirullah, Muhammad. 2019. *Kebijakan Kerjasama Swasta dengan Pemerintah Daerah (PEMDA) Melalui Perjanjian Pembangunan Bidang Pasar*. The Journal of Society and Media. Vol.3 (1)51-67.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Omera, stevensen, 2019. *Ketergantungan Neo Kolonial dan Model Pengembangan Dualistik: Sebuah Eksplorasi Dari Lintasan Komunikasi Pembangunan di Negeria*. The Journal of Society and Media. Vol 3(2) 178-195.
- Setiawan, Samhis. 2006. *Penjelasan Batuan di Indonesia Beserta Jenis dan Contohnya dalam*
<http://www.gurupendidikan.com/penjelasan-batuan-di-Indonesia-beserta-jenis-dan-contohnya>
- Tim Lembaga Informasi Nasional- Republik Indonesia (LIN-RI), *Dinamika konflik dalam Transisi Demokrasi*, Yogyakarta:INPEDHAM

